

# **SKRIPSI**

## **PENGARUH PROFESIONALISME, ETIKA PROFESI, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar)**

**LORENSIA RAMPA'**



**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

# **SKRIPSI**

## **PENGARUH PROFESIONALISME, ETIKA PROFESI, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS**

**(Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar)**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**LORENSIA RAMPA'**

**A031171023**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

# SKRIPSI

## PENGARUH PROFESIONALISME, ETIKA PROFESI, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS

(Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar)

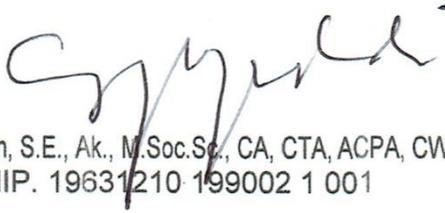
disusun dan diajukan oleh

**LORENSIA RAMPA'**  
**A031171023**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 07 Februari 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc.Sc., CA, CTA, ACPA, CWM  
NIP. 19631210 199002 1 001

Pembimbing II



Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc. Sc, CA, CRA, CRP  
NIP. 19670319 199203 2 003

Ketua Departemen Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP, CWM  
NIP 196604051992032003

# SKRIPSI

## PENGARUH PROFESIONALISME, ETIKA PROFESI, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS

(Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar)

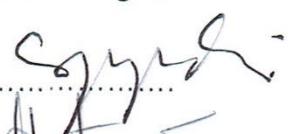
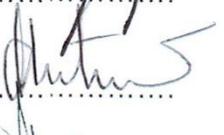
disusun dan diajukan oleh

**LORENSIA RAMPA'**  
**A031171023**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal **14 April 2022** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc.Sc., CA, CTA, ACPA, CWM	Ketua	1..... 
2.	Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc.Sc., CA, CRA, CRP	Sekretaris	2..... 
3.	Prof. Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP	Anggota	3..... 
4.	Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si., CA., CPA	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP, CWM  
NIP 196604051992032003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Lorensia Rampa'

NIM : A031171023

departemen : Akuntansi

dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **PENGARUH PROFESIONALISME, ETIKA PROFESI, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 19 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,



Lorensia Rampa'

## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapat petunjuk, bimbingan, serta dorongan doa dari berbagai pihak yang begitu besar manfaatnya bagi peneliti sampai akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc, Sc, CA., CTA., ACPA., CWM dan Ibu Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc, Sc, CA., CRA., CRP, sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk mengoreksi dan memberikan pengarahan serta saran-saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP dan Bapak Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si., CA., CPA, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, kritik, dan masukan kepada peneliti, saat proposal diseminarkan sampai dengan saat skripsi ini diujikan.
3. Kedua orang tua dan nenek peneliti atas bantuan, nasehat, dan motivasi yang diberikan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
4. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bersedia menerima peneliti untuk meneliti, diantaranya Kantor Akuntan Publik Usman dan Rekan, Kantor Akuntan Publik Ellya Noorlisyati dan Rekan, Kantor Akuntan Publik Yakub

Ratan, Kantor Akuntan Publik Ardaniah Abbas, Kantor Akuntan Publik S. Mannan, Ardiansyah dan Rekan, Kantor Akuntan Publik Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo dan Rekan, dan Kantor Akuntan Publik Harly Weku. Terima kasih atas partisipasi dan waktu yang telah diluangkan untuk peneliti.

5. Eno, Risma, Sarah, Dinda, Viera, Yerwin, Kak Irfan, Wannu, Syahrul, Khaeril, Wana, Debi yang senantiasa memberikan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
6. Teman-teman Akuntansi 2017 "IMMORTAL", KOPMA UNHAS, KMK FEB UNHAS, KSE UNHAS, PMKO FEB UNHAS, GASMATOR, dan HPPM yang senantiasa kebersamai dan menemani berproses selama masa perkuliahan.
7. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung dalam seluruh proses selama berada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, khususnya selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

Semoga semua pihak mendapatkan balasan dan kebaikan dari Tuhan atas segala bantuan yang diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 19 Januari 2022

Peneliti

## ABSTRAK

### **Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

#### ***Effect of professionalism, professional ethics, and auditor experience on the consideration of the level of materiality***

Lorensia Rampa'  
Syarifuddin  
Ratna Ayu Damayanti

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada KAP (Kantor Akuntan Publik) di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Total sampel yang digunakan sebanyak 38 auditor dan dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman seorang auditor maka semakin baik dan tepat dalam menentukan tingkat materialitas. Hal tersebut sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa kinerja seseorang dipengaruhi oleh kekuatan internal yaitu pengetahuan dan kemampuan serta kekuatan eksternal yaitu hubungan dengan sesama profesi, ancaman, tekanan, waktu, kesempatan, dan kesulitan dalam pekerjaan.

**Kata kunci** : profesionalisme, etika profesi, pengalaman, pertimbangan tingkat materialitas

*This study aims to examine and analyze the effect of professionalism, professional ethics, and auditor experience on the consideration of the level of materiality at the Public Accounting Firm (KAP) in Makassar City, South Sulawesi. The total sample used was 38 auditors and was selected using the purposive sampling method. Data collected using multiple regression analysis. The results showed that professionalism, professional ethics, and auditor experience had a significant effect on the consideration of the level of materiality at the Public Accounting Firm in Makassar City, South Sulawesi. This shows that the better the level of professionalism, professional ethics, and experience of an auditor, the better and more appropriate in determining the level of materiality. This is in line with attribution theory which states that a person's performance is influenced by internal forces, namely knowledge and abilities and external strengths, namely relationships with fellow professions, threats, pressure, time, opportunities, and difficulties in work.*

**Keywords** : professionalism, professional ethics, experience, the consideration of the level of materiality

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Kegunaan Penelitian.....	15
1.5 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Teori Atribusi.....	16
2.2 Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	18
2.3 Profesionalisme.....	19
2.4 Etika Profesi.....	20
2.5 Pengalaman Auditor.....	21
2.6 Penelitian Terdahulu.....	22
2.7 Kerangka Pemikiran.....	25
2.8 Hipotesis.....	27
2.8.1 Pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas.....	27
2.8.2 Pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.....	28
2.8.3 Pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.....	29
2.8.4 Pengaruh profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Rancangan Penelitian.....	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	33

3.3	Populasi dan Sampel .....	34
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	36
3.6.1	Variabel Penelitian .....	36
3.6.2	Definisi Operasional Variabel .....	36
3.7	Instrumen Penelitian .....	40
3.8	Analisis Data.....	40
3.8.1	Statistik Deskriptif.....	40
3.8.2	Uji Kualitas Data.....	41
3.8.3	Uji Asumsi Klasik.....	42
3.8.4	Uji Hipotesis .....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		46
4.1	Deskriptif Data .....	46
4.1.1	Karakteristik Responden .....	47
4.2	Statistik Deskriptif.....	52
4.2.1	Statistik Deskriptif Variabel Profesionalisme.....	53
4.2.2	Statistik Deskriptif Variabel Etika Profesi .....	54
4.2.3	Statistik Deskriptif Variabel Pengalaman Auditor .....	55
4.2.4	Statistik Deskriptif Variabel Tingkat Materialitas .....	56
4.3	Uji Kualitas Data .....	57
4.3.1	Uji Validitas .....	57
4.3.2	Uji Reliabilitas.....	60
4.4	Uji Asumsi Klasik .....	60
4.4.1	Hasil Uji Normalitas .....	60
4.4.2	Hasil Uji Multikolinearitas.....	62
4.4.3	Hasil Uji Heterokedastisitas .....	63
4.5	Uji Hipotesis.....	65
4.5.1	Hasil Uji Adjusted R <sup>2</sup> (Koefisien Determinan).....	67
4.5.2.	Hasil Uji t.....	67
4.5.3	Hasil Uji Statistik F .....	70
4.6	Pembahasan Penelitian .....	70
4.6.1	Pengaruh Profesionalisme terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas .....	70
4.6.2.	Pengaruh Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	72
4.6.3.	Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas .....	74
4.6.4.	Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	76
BAB V PENUTUP.....		79
5.1	Kesimpulan .....	79

5.2	Saran .....	80
5.3	Keterbatasan Penelitian .....	81
	DAFTAR PUSTAKA.....	82

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Nama Kantor Akuntan Publik dan Jumlah Auditor .....	32
4.1	Distribusi Kuesioner .....	44
4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	45
4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia .....	46
4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan .....	46
4.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....	47
4.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja .....	47
4.7	Nilai Kategori Interval .....	49
4.8	Statistik Deskriptif Variabel Profesionalisme .....	49
4.9	Statistik Deskriptif Variabel Etika Profesi .....	50
4.10	Statistik Deskriptif Variabel Pengalaman .....	52
4.11	Statistik Deskriptif Variabel Tingkat Materialitas .....	52
4.12	Hasil Uji Validitas Data .....	54
4.13	Hasil Uji Reliabilitas .....	56
4.14	Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov .....	58
4.15	Hasil Uji besaran Tolerance dan VIF .....	59
4.16	Hasil Uji Hipotesis .....	61
4.17	Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	63
4.18	Hasil Uji Statistik T .....	64
4.19	Hasil Uji Statistik F .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran .....	26
2.2 Kerangka Konseptual .....	30
4.1 Hasil Uji Normalitas Probability Plots .....	57
4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata .....	80
2 Kuesioner Penelitian .....	81
3 Uji Statistik Deskriptif .....	90
4 Uji Validitas .....	93
5 Uji Reliabilitas .....	97
6 Uji Asumsi Klasik .....	101
7 Uji Hipotesis .....	104
8 Tabel r .....	105
9 Tabel t .....	108

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Materialitas menjadi salah satu hal yang harus dipertimbangkan oleh auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan karena tingkat materialitas dari satu perusahaan berbeda dengan perusahaan yang lain. Pentingnya penelitian mengenai materialitas dapat ditinjau melalui perkembangan mengenai penelitian tersebut di berbagai belahan dunia. Kristensen (2015) melakukan penelitian mengenai pertimbangan dalam penilaian materialitas auditor. Komponen yang diidentifikasi adalah komponen kuantitatif dan kualitatif penting dari pertimbangan materialitas, yaitu tugas audit, auditor dan interaksi interpersonal. Dalam komponen auditor, salah satu variabel yang berpengaruh terhadap penilaian materialitas adalah pengalaman auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan adanya pengalaman, auditor lebih mampu melihat melalui sifat audit dan untuk menilai materialitas yang tepat dari item tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Messier (1983) yang menemukan bahwa pertimbangan materialitas / pengungkapan mitra audit dipengaruhi oleh pengalaman dan jenis perusahaan. David *et al.* (2021) dalam penelitiannya meninjau literatur audit tentang konsep materialitas dimana ia menjelaskan bahwa materialitas adalah konstruksi yang timbul dari interaksi tiga elemen: auditor, firma, dan etika. Materialitas juga merupakan penentu penting dari kualitas audit, di mana auditor mengikuti standar auditing dalam audit laporan keuangan atau tinjauan keuangan (bagian 307 *A Corporations Act*) (ASIC 2021). Iskandar (1996) membahas pentingnya materialitas dalam audit dan akuntansi dan beberapa masalah yang dihadapi

oleh auditor dan akuntan terkait materialitas. Salah satunya adalah tidak adanya pedoman standar untuk menilai materialitas sehingga auditor diharapkan menggunakan pertimbangan profesionalnya yang mungkin menyebabkan penilaian materialitas menjadi subjektif.

Pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas juga bisa jadi berbeda dari auditor satu dengan yang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi masing-masing auditor tentang materialitas atau dikarenakan perbedaan ukuran perusahaan yang diperiksa, hal ini juga dapat menimbulkan kesalahan dalam pemberian *judgement* karena materialitas mengandung unsur subjektifitas yang tinggi. Oleh karena itu, pertimbangan auditor tentang tingkat materialitas sangat penting terhadap perencanaan audit sebelum melakukan pemeriksaan. Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Materialitas sendiri didefinisikan sebagai besarnya salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh salah saji tersebut (Jusup, 2001).

Menurut Arens *et al.* (2008) perlunya dilakukan audit atas laporan keuangan disebabkan oleh beberapa hal, seperti adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pihak di luar manajemen, sehingga diperlukan pihak ketiga yaitu auditor yang independen untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan dan ada kemungkinan terdapat kesalahan dalam laporan keuangan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja serta menimbulkan keyakinan para pengguna laporan keuangan telah terbebas dari salah saji material dan telah sesuai dengan prinsip akuntansi. Masyarakat dan pemakai laporan

keuangan mengharapkan agar auditor dapat memberikan jaminan mutlak (*absolute assurance*) mengenai hasil akhir proses audit yaitu laporan auditor (Kurniawanda, 2013).

Seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan audit. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, maka auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Profesi auditor diharapkan oleh banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan sehingga profesionalisme menjadi tuntutan utama seseorang yang bekerja sebagai auditor eksternal.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus mengacu pada standar yang telah ditetapkan dalam Standar Auditing yang terdiri dari Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan untuk menghasilkan hasil audit yang terpercaya. Salah satu standar yang harus dipenuhi dalam pekerjaan audit adalah perencanaan audit. Di dalam perencanaan audit dikatakan bahwa auditor antara lain harus mempertimbangkan berbagai resiko audit dan tingkat materialitas awal untuk tujuan audit. Menurut Standar Audit Seksi 312 (Risiko Audit dan Materialitas Dalam Pelaksanaan Audit), pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Besarnya kekeliruan atau salah saji dalam informasi akuntansi yang dalam kaitannya dengan kondisi yang bersangkutan yang membuat pertimbangan pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan berubah atau terpengaruh oleh salah saji

tersebut, sering disebut dengan tingkat materialitas. Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas. Hal ini perlu dilakukan untuk dapat mendapatkan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Tingkat materialitas suatu laporan keuangan tidak akan sama tergantung ukuran laporan keuangan tersebut. Selain itu tingkat materialitas tergantung pada dua aspek yaitu aspek kondisional dan aspek situasional.

Dalam konsep FASB No. 2, materialitas adalah besarnya penghapusan atau salah saji informasi keuangan yang dengan memperhitungkan situasinya, menyebabkan pertimbangan seseorang yang bijaksana yang mengandalkan informasi tersebut dengan mungkin akan berubah atau terpengaruh oleh penghapusan atau salah saji tersebut (Arens *et al.*, 2008). Definisi tersebut mengakui pertimbangan materialitas dilakukan dengan memperhitungkan keadaan yang melingkupi dan perlu melibatkan baik pertimbangan kuantitatif maupun kualitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan, sedangkan pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji. Suatu salah saji yang secara kuantitatif tidak material dapat secara kualitatif material, karena penyebab yang menimbulkan salah saji tersebut (Mulyadi, 2002).

Materialitas mengukur apa yang dianggap signifikan oleh pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomis. Konsep materialitas mengakui bahwa hal-hal tertentu, terpisah atau tergabung, penting untuk

pembuat keputusan ekonomis berdasarkan laporan keuangan tersebut (Tuanakotta, 2013). Menentukan materialitas merupakan latihan dalam kearifan profesional. Materialitas didasarkan pada persepsi auditor mengenai kebutuhan informasi keuangan secara umum dari pemakai laporan keuangan. Jika salah saji dalam laporan keuangan melebihi jumlah yang secara umum diperkirakan wajar dan dapat mempengaruhi keputusan ekonomis pemakai laporan, maka jumlah tersebut adalah material (Tuanakotta, 2013).

Laporan keuangan memiliki salah saji material jika mengandung kesalahan atau kecurangan yang menyebabkan laporan tersebut tidak menyajikan secara wajar dalam memenuhi kesesuaian dengan prinsip akuntansi berterima umum (Messier *et al.*, 2014). Dalam kondisi kesalahan sangat material, auditor harus memberikan pernyataan tidak memberi pendapat atau pendapat tidak wajar, tergantung pada kondisi yang ada. Dalam menentukan materialitas suatu pengecualian, harus dipertimbangkan sejauh mana pengecualian itu mempengaruhi bagian-bagian lain laporan keuangan. Ini disebut kemeluasan (*pervasiveness*). Semakin meluas pengaruh suatu salah saji, kemungkinan untuk menerbitkan pendapat tidak wajar akan lebih besar daripada pendapat wajar dengan pengecualian. Selain itu, tanpa mpedulikan berapa jumlah materialitasnya, pernyataan untuk tidak memberikan pendapat harus diberikan apabila auditor tidak independen. Ketentuan ketat ini mencerminkan betapa pentingnya independensi yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

Pertimbangan auditor tentang tingkat materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan (IAI, 2001). Pertimbangan atas materialitas ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena standar audit tidak mengatur secara rinci tentang nilai materialitas yang harus ditentukan oleh

auditor. Auditor harus mempertimbangkan tingkat materialitas dengan baik karena jumlah yang material atau tidaknya dalam laporan keuangan suatu entitas dapat berpengaruh terhadap semua aspek dalam mengaudit laporan keuangan. Laporan keuangan yang mengandung salah saji material apabila salah saji tersebut berdampak secara individual atau keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Tingkat materialitas suatu laporan keuangan tidak akan sama tergantung pada ukuran laporan keuangan tersebut. Selain itu, tingkat materialitas tergantung pada dua aspek yaitu aspek kondisional dan aspek situasional. Aspek kondisional adalah aspek yang seharusnya terjadi. Auditor seharusnya menetapkan materialitas secara standar, artinya dalam menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, antar auditor harus sama tanpa ada pengaruh antara lain, umur ataupun *gender*. Pada kenyataannya dalam menentukan tingkat materialitas antar auditor berbeda beda sesuai dengan aspek situasionalnya. Aspek situasional adalah aspek yang sebenarnya terjadi, yaitu profesionalisme auditor itu sendiri.

Dalam pelaksanaan audit, pertimbangan tingkat materialitas merupakan hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi pemberian opini seorang auditor terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. Arens *et al.* (2005) pertimbangan tingkat materialitas merupakan konsep relatif bukan absolut sehingga penentuan tingkat materialitas dapat berbeda-beda untuk tiap entitas. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas yang lain, tergantung pada ukuran masing-masing entitas.

Auditor sering menghadapi dilema etika dalam menjalani karier bisnis (Mulyadi, 2002). Misalnya, klien mengancam untuk mencari auditor baru kalau

perusahaan tidak memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian. Untuk mencegah adanya tekanan dari pihak manajemen, maka auditor memerlukan independensi. Misalnya sekalipun auditor dibayar oleh klien, dia harus memiliki kebebasan yang cukup untuk melakukan audit. Auditor akan menjadi sepenuhnya tidak independen apabila dia mendapatkan imbalan yang lebih agar memberikan pendapat yang wajar tanpa pengecualian. Materialitas pada tingkat laporan keuangan adalah besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam suatu laporan keuangan yang cukup penting sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Konsep materialitas berkaitan dengan seberapa besar salah saji yang terdapat dalam asersi yang dapat diterima oleh auditor agar pengguna laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut (Marinto, 2013). Dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah profesionalisme, etika profesi, pengetahuan, dan pengalaman. Baik tidaknya pertimbangan auditor tentang materialitas ditentukan oleh kualitas auditor itu sendiri, yang diantaranya profesionalisme auditor. Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Hastuti *et al.* (2003) mengemukakan gambaran terhadap profesionalisme dalam profesi akuntan publik seperti yang dicerminkan melalui lima dimensi, yaitu (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) keyakinan terhadap profesi, dan (5) hubungan dengan rekan seprofesi. Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan tidak terpengaruh oleh imbalan ekstrinsik, dapat membuat keputusan tanpa ada tekanan dari pihak lain, serta memiliki hubungan yang baik dengan rekan

sesama profesi sehingga dapat bertukar pikiran dan saling mengevaluasi. Hal ini sesuai dengan temuan Herawaty & Susanto (2008) yang menemukan bahwa profesionalisme auditor eksternal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat materialitas, semakin tinggi profesionalisme auditor eksternal maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

Profesionalisme auditor merupakan sikap dan perilaku seorang auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi. Profesionalisme auditor merupakan tanggungjawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat, akuntan publik sebagai profesional mengakui adanya tanggungjawab kepada masyarakat, klien serta rekan praktisi termasuk perilaku yang terhormat meskipun itu berarti pengorbanan diri.

Dalam mempertimbangkan tingkat materialitas, dibutuhkan seorang auditor yang memiliki sikap profesionalisme yang tinggi sehingga dapat menentukan seberapa besar jumlah materialitas yang akan ditetapkan. Profesionalisme dipilih karena berkaitan dengan tanggung jawab seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya, sikap profesionalisme yang tinggi akan menunjukkan kinerja yang bagus, dalam hal ini adalah dalam melakukan pertimbangan materialitas. Dengan profesionalisme yang baik, seseorang akan mampu melaksanakan tugasnya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang. Selain itu dengan profesionalisme seorang akan mampu untuk membuat keputusan tanpa tekanan pihak lain, akan selalu bertukar pikiran dengan rekan sesama profesi, dan selalu beranggapan bahwa yang paling berwenang untuk menilai pekerjaannya adalah rekan sesama profesi sehingga dengan

profesionalisme yang baik kemampuan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas suatu laporan keuangan semakin tepat pula.

Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Dewi, 2009). Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis.

Hal yang perlu dipertimbangkan auditor adalah tuntutan untuk menggunakan etika profesi sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaannya. Kode etik profesi bagi akuntan publik diatur oleh AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) yang menjadi standar umum perilaku ideal dan peraturan khusus tentang perilaku yang harus dilakukan oleh para akuntan publik. Auditor yang berpedoman terhadap etika profesi akan memberikan pertimbangan tingkat materialitas yang wajar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan kata lain, semakin tinggi 6 ketaatan auditor akan etika profesi maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas (Herawaty & Susanto, 2008).

Perilaku etis merupakan hal yang paling mendasar dalam melakukan suatu pekerjaan. Segala sesuatu yang berawal dari kesadaran dan ketulusan dalam bekerja maka hasilnya juga akan lebih baik. Berperilaku etis sesuai dengan etika profesi yang dianut menunjukkan bahwa seorang auditor tersebut dapat berkomitmen dengan baik dalam menjalankan tugasnya. Etika Profesi merupakan nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima

dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik (Dewi, 2009).

Ada beberapa kasus yang menyebutkan tidak sedikit akuntan melakukan kecurangan dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya tekanan psikologis yang diterima akuntan dari perusahaan yang tidak akan menggunakan jasanya kembali di periode yang akan datang, bila akuntan tidak memberikan pendapat yang positif atas laporan keuangan yang diperiksanya saat ini.

Dengan ditetapkannya etika profesi, diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi etika profesi maka pertimbangan tingkat materialitas juga semakin tinggi. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Minanda & Muid (2013), Idawati *et al.* (2016), Pratiwi & Widhyani (2014), yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses laporan keuangan. Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional (Agoes, 2004). Etika berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh orientasi kritis berhadapan dengan berbagai moralitas yang membingungkan, etika ingin menampilkan keterampilan intelektual yaitu keterampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis dan orientasi etis ini diperlukan dalam mengambil sikap yang wajar dalam suasana pluralisme.

Selain profesionalisme dan etika profesi, seorang auditor juga harus mempunyai pengalaman yang cukup agar dapat membuat keputusan dalam laporan auditan. Pengalaman dapat diperoleh melalui pelaksanaan tugas-tugas

pemeriksaan, pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keahlian auditor. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Pada saat auditor mempertimbangkan keputusan mengenai pendapat apa yang akan dinyatakan dalam laporan audit, material atau tidaknya informasi, mempengaruhi jenis pendapat yang akan diberikan oleh auditor. Informasi yang tidak material atau tidak penting biasanya diabaikan oleh auditor dan dianggap tidak pernah ada. Tetapi jika informasi tersebut melampaui batas materialitas (*materiality*), pendapat auditor akan terpengaruh.

Pengalaman kerja auditor adalah pengalaman yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Dengan adanya pengalaman kerja, auditor mampu mengurai pengaruh informasi yang tidak relevan dalam pertimbangan tingkat materialitas (Mulyadi, 2002). Semakin banyak pengalaman seorang auditor maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri.

Pengalaman auditor juga sangat penting terkait dengan pertimbangan tingkat materialitas, karena pengalaman ini berkaitan dengan keahlian dan pengetahuan seorang auditor dalam menangani suatu kasus. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin

cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Biasanya hasil tertentu yang diinginkan oleh klien yang diaudit adalah untuk mendapatkan *unqualified opinion* sehingga kinerja dari perusahaannya dapat dikatakan baik dan bagi perusahaan yang *go public* dapat meningkatkan nilai sahamnya di pasar modal. Untuk mencapai tujuan tersebut, klien tidak jarang menyatakan keinginan atas suatu hasil tertentu atau perlakuan akuntansi tertentu agar laporan keuangan terlihat baik. Ada juga klien yang berusaha mempengaruhi auditor agar mau menuruti keinginannya dengan membayar sejumlah uang.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau biasa di artikan sebagai proses yang membawa seseorang kepada tingkah laku yang lebih tinggi. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci dan lengkap dibanding seseorang yang belum berpengalaman (Purnamasari, 2005). Dengan demikian, semakin profesional seorang auditor ditambah dengan penerapan etika profesi dan pengalaman diharapkan dapat membuat perencanaan dan pertimbangan yang lebih bijaksana dalam proses pengauditan.

Contoh kasus yang terjadi adalah kasus yang menimpa salah satu akuntan publik yaitu Kasner Sirumapea, yang dikenakan sanksi pembekuan selama 12 bulan karena belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) 315 tentang Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya, SA 500 tentang Bukti Audit, dan SA 560 tentang Peristiwa Kemudian. Kesalahan tersebut dinilai berpotensi berpengaruh signifikan terhadap opini Laporan Auditor Independen.

Tingkat Materialitas ini berkaitan erat dengan teori atribusi dimana teori atribusi ini mengatakan bahwa perilaku seseorang itu dilihat dari 2 faktor yaitu

faktor internal dan faktor eksternal. Berhubung yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku seorang auditor dalam menghadapi tingkat materialitas, maka digunakan teori atribusi sebagai teori yang berguna untuk menjelaskan bagaimana pengaruh profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penjelasan lebih lengkap dan rinci tentang teori atribusi akan dibahas di Bab II.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Hanun (2015). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti terkait pertimbangan tingkat materialitas. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen. Penelitian sebelumnya menggunakan 2 variabel independen yaitu profesionalisme dan etika profesi. Pada penelitian ini mengadopsi dua variabel dari penelitian sebelumnya yaitu profesionalisme dan etika profesi, kemudian menambahkan variabel pengalaman auditor karena peneliti merasa bahwa pengalaman auditor juga sangat penting dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Alasan menambahkan variabel pengalaman karena auditor yang memiliki pengalaman yang berbeda, tentunya akan berbeda pula ketika memandang dan menanggapi informasi selama mengaudit laporan keuangan dan akan berbeda pula dalam memberikan pendapat terhadap suatu objek yang diperiksanya. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan akan semakin tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
2. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
3. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
4. Apakah profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2. Untuk menganalisis pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
4. Untuk menganalisis pengaruh profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan pemahaman tentang pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian ini juga berguna untuk melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengadakan kajian lebih lanjut dalam topik yang sama.

### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan atas kebijakan-kebijakan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) agar dalam pelaksanaan pertimbangan tingkat materialitas dapat berjalan lebih efektif.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam membaca penelitian ini, maka secara garis besar sistematika penulisan dibagi menjadi 3 bab sebagai berikut.

Bab I pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka. Bab ini berisi tinjauan teori dan konsep, tinjauan empirik, serta kerangka pemikiran yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu pengaruh profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas.

Bab III metodologi penelitian. Bab ini berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, konstruk penelitian dan definisi operasional, serta analisis data.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Atribusi

Kajian tentang atribusi pada awalnya dilakukan oleh Heider (1958). Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan suatu proses penilaian tentang penyebab yang dilakukan individu setiap hari terhadap berbagai peristiwa, dengan atau tanpa disadari. Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa masalah pokok yang paling umum dalam persepsi sebab akibat adalah apakah suatu peristiwa atau tindakan tertentu disebabkan oleh keadaan internal (hal ini disebut sebagai atribusi internal) atau kekuatan eksternal (atribusi eksternal).

Menurut model Heider, perilaku seseorang dapat disimpulkan disebabkan oleh kekuatan-kekuatan internal (termasuk disposisi). Kekuatan-kekuatan lingkungan terdiri dari faktor situasi yang menekan, sehingga memunculkan perilaku tertentu. Kekuatan-kekuatan internal (*personal forces*) dilihat sebagai hasil dari kemampuan (*ability*), power dan usaha yang ditunjukkan seseorang. Kekuatan eksternal (*external forces*) yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu misalnya seperti tekanan situasi, kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Heider juga menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu

terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya.

Dalam penelitian ini menggunakan teori atribusi sebagai teori yang berguna untuk menjelaskan bagaimana pengaruh profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan teori atribusi profesionalisme merupakan faktor internal dari seorang auditor. Profesionalisme dianggap sebagai kemampuan dalam melaksanakan audit secara maksimal serta melaksanakan pekerjaan dengan etika yang baik. Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal dari profesionalisme yaitu hubungan dengan sesama profesi. Dalam hal ini bagaimana hubungannya dengan ikatan atau organisasi profesi sebagai sumber ide utama pekerjaan. Dengan melakukan interaksi dengan sesama profesi dapat menambah pengetahuan auditor dan semakin bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan. Etika profesi juga masuk kedalam faktor internal, karena berasal dari dalam diri seorang auditor. Seorang auditor harus memiliki etika yang baik karena etika profesi ini juga dibuat juga untuk melindungi para klien agar kerahasiaan data mereka tetap aman dan tidak terjadi kebocoran. Adapun faktor eksternal etika profesi yaitu adanya ancaman dan tekanan. Ancaman ini berupa ancaman kepentingan pribadi, ancaman telaah pribadi, ancaman advokasi, dan ancaman kedekatan. Suatu keadaan dapat memunculkan lebih dari satu ancaman, dan suatu ancaman dapat memengaruhi kepatuhan pada lebih dari satu prinsip dasar etika. Ketika Akuntan mengidentifikasi ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika, maka Akuntan harus mengevaluasi apakah ancaman tersebut berada pada level yang dapat diterima. Selain itu, adanya tekanan yang nyata atau dirasakan maka dapat menghalangi Akuntan bertindak secara objektif termasuk upaya mempengaruhi akuntan secara tidak semestinya.

Pengalaman tentunya sangat menunjang auditor dalam melaksanakan tugasnya, dan pengalaman juga termasuk ke dalam faktor internal. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal dari pengalaman yaitu waktu, kesempatan, dan kesulitan dalam pekerjaan. Dari segi waktu, pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan. Dalam hal kesempatan, pengalaman auditor akan semakin bertambah dengan adanya seberapa banyak kesempatan mengaudit yang didapatkan. Kemudian dari segi kesulitan dalam pekerjaan, tentunya auditor pasti pernah menjumpai kesulitan dalam mengaudit, baik kesulitan dalam tingkat rendah, sedang maupun tinggi, yang akan membuat auditor memiliki banyak pengalaman dalam mengaudit sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan atau kesulitan yang serupa di tugas audit selanjutnya.

## **2.2 Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). FASB no.2 mendefinisikan materialitas sebagai besarnya suatu pengabaian atau salah saji informasi akuntansi yang dalam kaitannya dengan kondisi di sekitarnya, sehingga memungkinkan pertimbangan pihak yang berkepentingan untuk mengandalkan informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh pengabaian atau salah saji tersebut (Boynton *et al.*, 2003).

Arens *et al.* (2005) menyatakan konsep materialitas menggunakan tiga tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat, antara lain:

1) Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan, salah saji tersebut dianggap tidak material, 2) Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan. Tingkat materialitas ini terjadi jika salah saji di dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar sehingga tetap berguna, 3) Jumlahnya sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Tingkat tertinggi terjadi jika para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan.

Menurut Messier *et al.* (2008), Materialitas adalah tingkat penghapusan atau salah saji informasi akuntansi yang dalam hubungannya dengan kondisi sekitarnya, memungkinkan bahwa pertimbangan seseorang yang mengandalkan informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh dengan penghapusan atau salah saji tersebut. Opini audit yang diberikan oleh seorang auditor akan berdampak pada keputusan akhir para pengguna laporan keuangan.

### **2.3 Profesionalisme**

Menurut Messier *et al.* (2008) profesionalisme mengacu pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang memberi karakteristik atau menandai suatu profesi atau orang yang profesional. Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAPI, antara lain: a) prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh IAPI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAPI, b) peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan keharusan, c) interpretasi peraturan perilaku tidak

merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus mematuhi, dan d) ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya (Sinaga & Isgiyarta, 2012).

Hastuti menyatakan bahwa profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik. Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme, yaitu pertama, pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Kedua, kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan profesional lainnya karena adanya pekerjaan tersebut (Hastuti *et al.*, 2003).

#### **2.4 Etika Profesi**

Etika Profesi adalah norma, nilai, dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan hal-hal yang benar dan baik serta hal-hal yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis (Sigit, 2012). Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto & Marini, 2003).

Prinsip-prinsip etika akuntan atau kode etik akuntan yang dirumuskan IAPI dan dianggap menjadi kode etik perilaku akuntan Indonesia (Boynton *et al.*, 2003). Prinsip-prinsip tersebut merupakan hal-hal yang seharusnya dimiliki oleh seorang akuntan, yaitu: 1). Tanggung jawab profesi: dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, para anggota harus mewujudkan kepekaan profesional dan pertimbangan moral dalam semua aktivitasnya; 2). Kepentingan publik: para *Certified Accountant Public* (CPA) harus menerima kewajiban untuk melakukan tindakan yang mendahulukan kepentingan publik, menghargai kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen pada profesionalisme; 3). Integritas: untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan masyarakat para CPA harus melaksanakan semua tanggung jawab profesional dengan integritas tertinggi; 4). Objektivitas dan Independensi: seorang CPA harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari pertentangan kepentingan dalam melakukan tanggung jawab profesional. Seorang CPA yang berpraktik sebagai akuntan publik harus bersikap independen dalam kenyataan dan penampilan pada waktu melaksanakan audit atau jasa attestasi lainnya; 5). Kecermatan dan keseksamaan: seorang CPA harus mengamati standar teknis dan etika profesi, terus meningkatkan kompetensi serta mutu jasa, dan melaksanakan tanggung jawab profesional dengan kemampuan terbaik; 6). Lingkup dan Sifat Jasa: seorang CPA yang berpraktik sebagai akuntan publik, harus mematuhi prinsip-prinsip kode perilaku profesional dalam menentukan lingkup dan sifat jasa yang diberikan.

## **2.5 Pengalaman Auditor**

Pengalaman auditor adalah lama seorang auditor bekerja dibidang audit. Pengalaman auditor dapat diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari

pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada juniornya. Pengalaman juga diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan (Herawaty & Susanto, 2009).

Pengalaman dapat digunakan untuk menilai persepsi auditor dalam menentukan permasalahan tingkat materialitas yang dihadapi (Frank & Ariyanto, 2016). Pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam tugasnya. Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam melaksanakan tugas audit di samping pengetahuan sehingga cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda, demikian halnya dalam mengambil keputusan.

Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka auditor memiliki pengalaman kerja yang cukup.

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Rahmawati & Hanun (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Penelitian ini dilakukan pada 10 KAP di Surabaya dengan sampel dalam penelitian yaitu karyawan magang, auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer dan partner auditor yang bekerja pada tiap-tiap KAP yang ada di wilayah surabaya. Tiap KAP diambil sebanyak 5 orang sampel. Adapun

hasil dari penelitian ini yaitu profesionalisme auditor secara individu mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat materialitas dengan taraf signifikansi  $0,001 < 0,05$  dan etika profesi secara individu mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat materialitas dengan taraf signifikansi  $0,122 > 0,05$ .

Herawaty & Susanto (2009), penelitian tersebut mengkaji pengaruh profesionalisme auditor, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Bali, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

Febrianty (2012) dalam penelitiannya mengkaji pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di provinsi Bandar Lampung, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial, dimensi profesionalisme pengabdian pada profesi, kemandirian auditor eksternal, dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan oleh auditor KAP. Sedangkan dimensi profesionalisme kewajiban sosial auditor eksternal dan keyakinan pada profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan oleh auditor KAP. Secara simultan, profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan oleh auditor KAP.

Pramita (2012) melakukan penelitian tentang Profesionalisme, etika profesi dan pertimbangan tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil dari

penelitian ini adalah profesionalisme dan etika profesi memiliki pengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Muzirah (2015) dalam penelitiannya mengkaji pengaruh profesionalisme auditor, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel profesionalisme dan variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan variabel etika profesi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

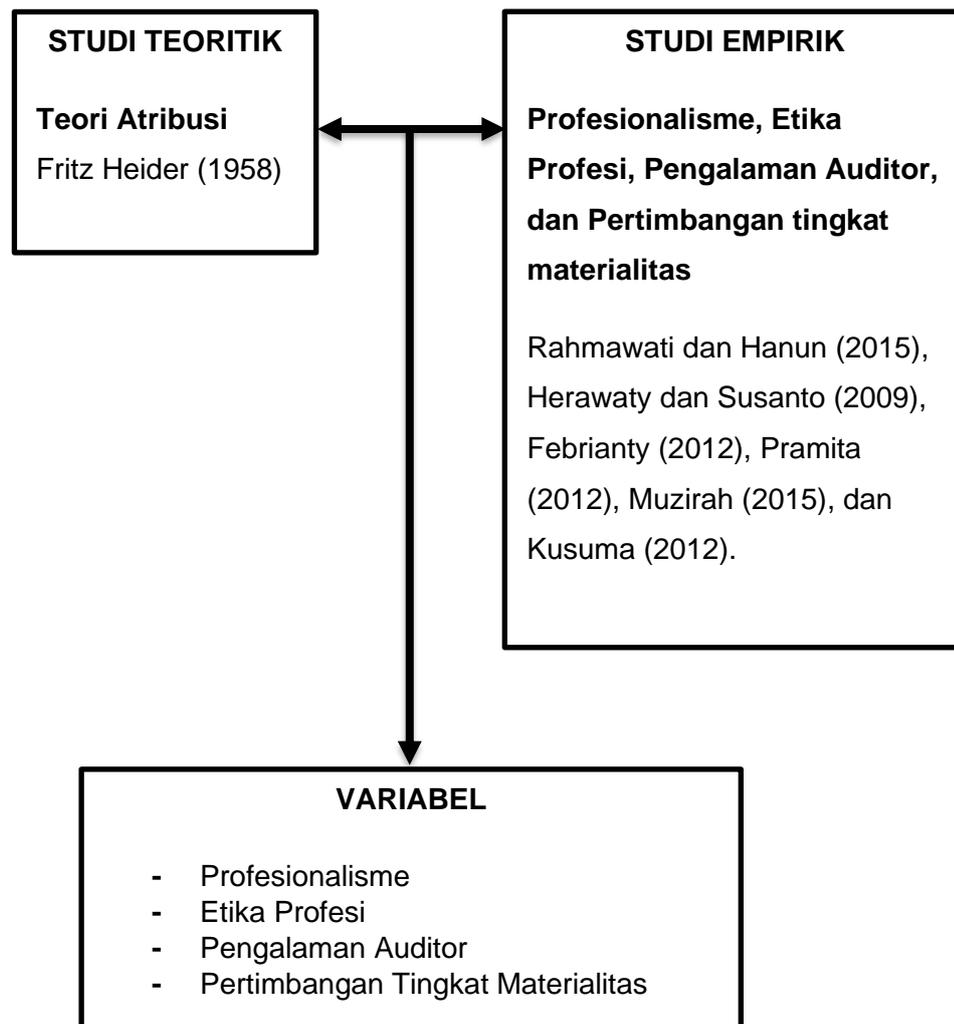
Kusuma (2012), melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian ini dilakukan pada 8 KAP di Yogyakarta dengan sampel penelitian sebanyak 123 auditor. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Profesionalisme Auditor (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,048; 2) Etika Profesi (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,000; 3) Pengalaman Auditor (X3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,028; dan 4) Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,001. Perbedaan penelitian Kusuma dengan penelitian ini adalah pada penelitian Kusuma menggunakan sampel auditor yang berada di Kantor Akuntan Publik Yogyakarta, metode yang digunakan adalah metode quota sampling, jenis penelitiannya yaitu kausal komparatif, serta pada

karakteristik respondennya hanya berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jabatan. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan sampel auditor yang berada di Kantor Akuntan Publik Makassar, metode yang digunakan yaitu metode purposive sampling, jenis penelitiannya adalah korelasional, serta pada karakteristik respondennya sama dengan penelitian Kusuma hanya saja terdapat penambahan yaitu berdasarkan pendidikan terakhir dan masa kerja.

## **2.7 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang menggambarkan antar variabel yang diuji. Kerangka proses berpikir studi ini didasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan studi dan tinjauan pustaka. Kerangka proses berpikir merupakan bagan komprehensif yang menunjukkan gambaran mengenai penyusunan skripsi berdasarkan pemaparan studi teoritik dan studi empirik. Studi teoritik dilakukan dengan cara mempelajari teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diajukan dalam studi ini, yaitu teori atribusi yang dicetuskan oleh (Heider, 1958). Ketika melakukan studi teoritik terjadi proses berpikir deduktif, yaitu proses berpikir dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus. Studi empirik dilakukan dengan cara mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam studi ini. Berdasarkan studi teoritik dan studi empirik, ditemukan variabel-variabel penelitian tersebut ditentukan sehingga menghasilkan hipotesis, yaitu profesionalisme, etika profesi, pengalaman auditor, dan pertimbangan tingkat materialitas. Dengan demikian, hipotesis merupakan hasil interaksi dari studi teoritik dan studi empirik. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang harus diuji kebenarannya dengan menggunakan alat bantu uji statistik. Pengujian secara statistik ini akan memberikan informasi tentang pembuktian apakah hipotesis

tersebut mendukung atau tidak mendukung studi teoritik dan studi empirik yang digunakan untuk menghasilkan hipotesis dalam skripsi ini. Hasil uji hipotesis secara statistik akan diinterpretasikan dalam pembahasan yang akan menghasilkan kesimpulan skripsi ini. Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.8 Hipotesis

### 2.8.1 Pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Perilaku seseorang menurut teori atribusi dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Profesionalisme termasuk faktor internal yang dianggap dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal dari profesionalisme yaitu hubungan dengan sesama profesi. Dalam hal ini bagaimana hubungannya dengan ikatan atau organisasi profesi sebagai sumber ide utama pekerjaan. Dengan melakukan interaksi dengan sesama profesi dapat menambah pengetahuan auditor dan semakin bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan.

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik. Herawaty & Susanto (2009) dalam hasil temuannya mengindikasikan bahwa profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, pengetahuannya dalam mendeteksi kekeliruan dan ketaatannya akan kode etik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya.

Hastuti *et al.* (2003), meneliti tentang hubungan profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan dengan menggunakan lima dimensi mengenai profesionalisme yang sebelumnya telah dikembangkan oleh (Hall, 1968). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

tingkat profesionalisme mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pertimbangan materialitas. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H1: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

### **2.8.2 Pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas**

Suatu profesi memerlukan etika dikarenakan suatu profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Dimana keahlian yang dikerjakan dan dihasilkan itu harus berpedoman dengan sebuah etika. Etika profesi termasuk faktor internal berdasarkan teori atribusi, karena berasal dari diri sendiri. Adapun faktor eksternal etika profesi yaitu adanya ancaman dan tekanan. Ancaman ini berupa ancaman kepentingan pribadi, ancaman telaah pribadi, ancaman advokasi, dan ancaman kedekatan. Suatu keadaan dapat memunculkan lebih dari satu ancaman, dan suatu ancaman dapat memengaruhi kepatuhan pada lebih dari satu prinsip dasar etika. Ketika Akuntan mengidentifikasi ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika, maka Akuntan harus mengevaluasi apakah ancaman tersebut berada pada level yang dapat diterima. Selain itu, adanya tekanan yang nyata atau dirasakan maka dapat menghalangi Akuntan bertindak secara objektif termasuk upaya mempengaruhi akuntan secara tidak semestinya.

Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para

pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto & Marini, 2003).

Pramita (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H2: Etika Profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

### **2.8.3 Pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.**

Pengalaman audit (*audit experience*) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat, waktu bekerja, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor. Pengalaman auditor tentunya hal yang sangat penting bagi auditor dalam menjalankan tugasnya. Dalam teori atribusi (Heider, 1958) pengalaman termasuk faktor internal dari pribadi seseorang dalam hal ini adalah seorang auditor. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal dari pengalaman yaitu waktu, kesempatan, dan kesulitan dalam pekerjaan. Dari segi waktu, pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan. Dalam hal kesempatan, pengalaman auditor akan semakin bertambah dengan adanya seberapa banyak kesempatan mengaudit yang didapatkan. Kemudian dari segi kesulitan dalam pekerjaan, tentunya auditor pasti pernah menjumpai kesulitan dalam mengaudit, baik kesulitan dalam tingkat rendah, sedang maupun tinggi, yang akan membuat auditor memiliki banyak pengalaman dalam

mengaudit sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan atau kesulitan yang serupa di tugas audit selanjutnya.

Auditor mempunyai pengalaman yang berbeda akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri (Kusuma, 2012), hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muzirah (2015). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H3 : Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

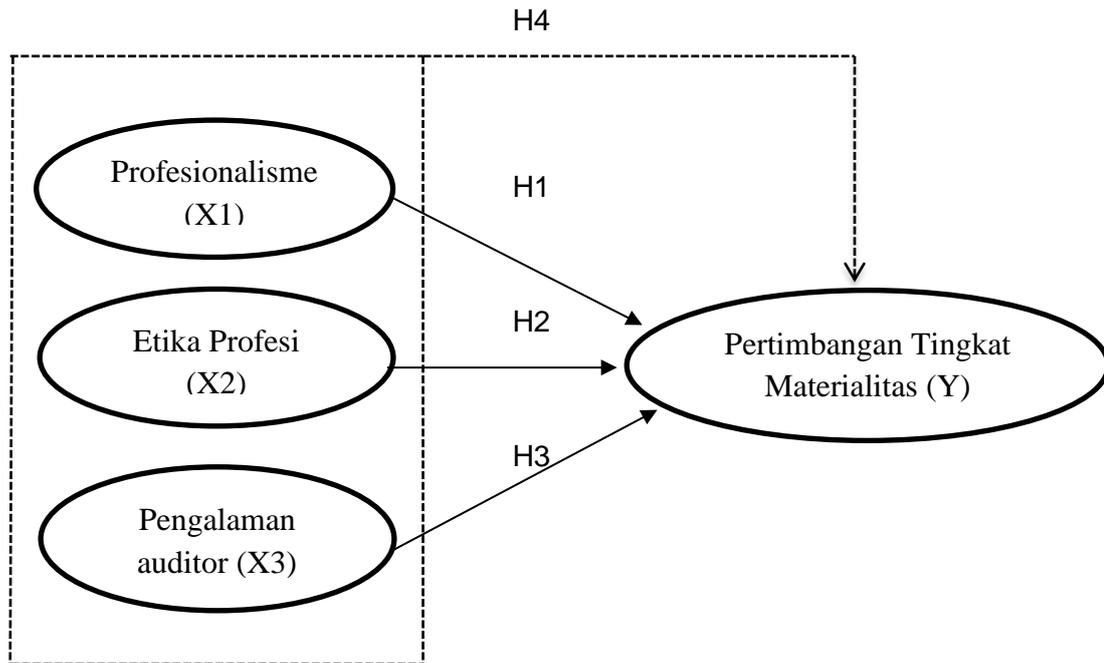
#### **2.8.4 Pengaruh profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.**

Menurut teori atribusi, perilaku seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor merupakan faktor internal yang mempengaruhi diri seseorang dalam hal ini seorang auditor dan juga merupakan faktor eksternal dalam menjalankan tugasnya. Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Sebagai auditor profesional, dalam melaksanakan proses audit dan penyusunan laporan keuangan, seorang auditor

wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional maka auditor harus membuat perencanaan audit sebelum memulai proses audit.

Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Sebagai auditor profesional, dalam melaksanakan proses audit dan penyusunan laporan keuangan, seorang auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional maka auditor harus membuat perencanaan audit sebelum memulai proses audit. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Pengalaman juga sangat berperan penting sebagai peran auditor. Auditor yang memiliki pengalaman yang baik akan memengaruhi kinerjanya. Profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor dalam hal ini saling mendukung satu sama lain. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H4 : Profesionalisme, etika profesi, dan Pengalaman auditor berpengaruh simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Ket :

—→ = Pengaruh secara parsial

- - - - -→ = Pengaruh secara simultan